

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan kondisi tekanan darah yang melebihi batas normal tekanan darah pada manusia umumnya. Hipertensi terjadi ketika tekanan sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg pada ukuran usia dewasa (20 – 45 tahun) (Siauta 2019). Terjadinya hipertensi itu akibat tekanan yang diberikan darah terhadap dinding arteri ketika darah memompa dari jantung ke seluruh jaringan tubuh (Endang,2014). Hipertensi saat ini menjadi masalah utama tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh dunia, karena tekanan darah tinggi merupakan salah satu atau faktor risiko penyebab penyakit seperti penyakit jantung, gagal ginjal, diabetes dan stroke (Kemenkes RI,2019).

Menurut World Health Organization, sekitar 1 milyar penduduk di seluruh dunia menderita hipertensi dimana dua pertiganya terdapat di negara - negara berkembang. Hipertensi menyebabkan 8 juta penduduk di seluruh dunia meninggal setiap tahunnya, dimana hampir 1,5 juta penduduk diantaranya terdapat di kawasan Asia tenggara. Hipertensi telah menjadi masalah utama dalam kesehatan masyarakat sehingga WHO tahun 2016 menunjukkan di seluruh dunia sekitar 972 juta orang penghuni bumi mengidap hipertensi. Kejadian hipertensi meningkat disetiap negara dan dilihat dari prevalensi lansia yang menderita hipertensi berjumlah lebih dari 600 juta orang (Triyanto 2017).

Prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 26,5 % dan yang tidak memiliki riwayat hipertensi 0,7% (Kemenkes RI, 2016). Prevalensi di Jawa barat, hipertensi termasuk 20 besar kasus penyakit tertinggi dengan terbanyak keempat. Jumlah kasus hipertensi sejumlah 36.807 kasus (13,8%) (Dinkes Kota Bekasi, 2014) (Dinkes UPTD Puskesmas Jati Luhur, 2016).

Sebagai tim kesehatan sebagaimana kita melakukan edukasi tentang hipertensi dengan melakukan pencegahan. Ada beberapa pencegahan yang dapat dilakukan, seperti berhenti merokok bagi pengguna rokok, perhankan gaya hidup sehat, belajar untuk mengendalikan stress, batasi konsumsi alkohol, diet garam, mengontrol berat badan, periksa tekanan darah secara teratur dan yang terakhir minum obat yang teratur bagi yang sudah menderita hipertensi (Nanda Nic Noc, 2015). Minum obat yang teratur itu masuk pada kategori terapi farmakologis salah satunya Amlodiphine, obat amlodipine merupakan obat anti hipertensi (untuk penurun tekanan darah tinggi) yang paling sering digunakan oleh masyarakat, obat tersebut bekerja dengan cara mengendurkan pembuluh darah (Wita, 2016).

Tetapi sekarang penatalaksanaan hipertensi tidak hanya tergantung pada obat saja, ada juga terapi non – farmakologis seperti terapi relaksasi progresif yang mempengaruhi syaraf simpatis dan parasimpatis, terapi musik mempengaruhi kesehatan mental, fisik dan emosional seseorang, senam aerobik atau yoga meningkatkan permeabilitas membran pada otot yang berkontraksi sehingga senam teratur dapat meningkatkan tekanan darah dan terapi diet karena lemak dalam tubuh dapat meningkatkan resiko terjadinya *aterosklerosis* yang berkaitan dengan tekanan darah. Diantara penatalaksanaan terapi non – farmakologis yang efektif untuk menurunkan tekanan darah, terdapat penatalaksanaan non-farmakologis yang melibatkan musik salah satunya terapi musik klasik yang merupakan terapi untuk memperbaiki, memelihara, meningkatkan keadaan mental, fisik dan emosi. (Ismarina, 2015). Ada beragam terapi musik yang diberikan pada penderita hipertensi, diantaranya musik klasik (*mozart*) yang merupakan barang langka bagi manusia di era modern seperti sekarang, namun berkat alunan nadanya tersebut dipercaya mampu memberikan efek-efek positif bagi kehidupan manusia (Campbell dalam Jasmarizal, 2013).

Penulis memilih musik klasik *mozart* sebagai bahan studi kasus karena musik klasik *mozart* memiliki nada yang lembut, lambat dan mengalun. Sehingga, musik dengan nada seperti berikut dapat memberikan efek tenang pada saraf dan otot pada tubuh sehingga akan membantu penurunan tekanan darah tinggi. Musik

klasik mozart dapat menurunkan tekanan darah tinggi sudah terbukti pada beberapa jurnal yang penulis temukan.

Menurut Syahrial (2019) diketahui bahwa nilai rata-rata tekanan darah sebelum diberikan terapi musik klasik sebesar 159,67/96,00 dengan standar deviasi 11,885/7,701 sedangkan nilai rata-rata tekanan darah sesudah diberikan terapi musik klasik sebesar 139,00/93,33 dengan standar deviasi 9,948/5,467. Dari nilai mean diketahui bahwa terdapat penurunan tekanan darah sebesar 20,667/2,667. Dari hasil uji statistik diketahui nilai $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Dari hasil uji statistik diketahui nilai $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa ada pengaruh musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi.

Menurut Mahfud (2021) diketahui data sebelum dilakukan sebelum pemberian intervensi music klasik yang menunjukkan tekanan darah sistol dan diastole dengan rata rata 143.59/91.68 (144/2) mmHg. Setelah dilakukannya pemberian intervensi musik klasik didapatkan tekanan darah sistol dan diastole dengan rata rata 120,6/83,07 (121/83) mmHg, sedangkan dari hasil uji Paired T Test yang ditunjukkan oleh table 5.0 adalah nilai $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ dengan ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang dapat disimpulkan adanya pengaruh intervensi terapi music klasik terhadap kestabilan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Menurut Siti, dkk (2013) pada bagian test statistik dengan metode analisis Shapiro-Wilk Test. Dari hasil statistik diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,001 (p < 0,05)$, hal ini secara statistik ada perbedaan bermakna antara nilai sistolik sebelum dan sesudah intervensi, artinya terapi musik klasik mempunyai pengaruh yang efektif pada penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi.

Menurut Moomina (2019) Dengan hasilnya rata-rata penurunan angka sistolik hari ke 3 tertinggi pada kelompok musik klasik dengan nilai signifikansi 0.003 (< 0.05), dan diastolic hari ke 3 dengan nilai signifikansi 0.014 (< 0.05), dan untuk tingkat nyeri mengalami penurunan pada hari ke 1 dengan signifikansi 0.001 (< 0.05). Dari pengujian anova menunjukkan bahwa kelompok K1 (Musik klasik) dianggap paling efektif dalam menurunkan tekanan darah dan tingkat nyeri. Hasil

juga menunjukkan untuk keefektifan penurunan tekanan darah dalam 3 hari. Setelah melihat data statistik pada saat studi pendahuluan prevalensi Penderita Hipertensi di RSUD Al-Ihsan pada tahun 2020 terdapat 430 kasus (0,46%) dan pada tahun 2021 terdapat 251 kasus (0,79%).

**10 Besar Penyakit Bulan Oktober 2018 di RSUD Al – Ihsan
Provinsi Jawa Barat**

NO	NAMA PENYAKIT	JUMLAH
1	Dm Tp 2	1031
2	Radiculopathy Lumbar/Cervical	959
3	CHF (Congestive Heart Failure)	919
4	CAD (Coronary Artery Disease)	740
5	Hipertensi	687
6	Seq Stroke Infark	658
7	Epilepsi	617
8	Ca Mamae	606
9	Dm	482
10	Tb Paru	409
	Lain – lain	12362
	JUMLAH TOTAL	19470

**Kontribusi Pasien Hipertensi Periode 6 Bulan Terakhir (Juli – Desember)
Tahun 2021 di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat**

BULAN	JUMLAH	PRESENTASE
Juli	18 Orang	8,3%
Agustus	21 Orang	9,7%
Sepetember	21 Orang	9,7%
Oktober	17 Orang	7,9%
November	13 Orang	6,0%
Desember	17 Orang	7,9%

Berdasarkan studi kasus diatas maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada Penderita Hipertensi di RSUD Al – Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pada penderita hipertensi dalam pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah?

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada penderita hipertensi dalam pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tekanan darah pada penderita hipertensi *pre-test* dan *post-test* diberikan terapi musik klasik mozart padaklien pertama dan kedua.
- b. Mengidentifikasi pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Institusi pendidikan
Berdasarkan hasil studi kasus ini diharapkan para mahasiswa kesehatan dapat membantu menerapkan terapi musik untuk mencegah peningkatan tekanan darah dan dapat dijadikan sebagai terapi mandiri untuk menurunkan tekanan darah.

b. Profesi keperawatan

Berdasarkan hasil studi kasus ini diharapkan para mahasiswa keperawatan dapat membantu menerapkan terapi musik untuk mencegah peningkatan tekanan darah dan dapat dijadikan sebagai terapi mandiri untuk menurunkan tekanan darah.

c. Penulis selanjutnya

Berdasarkan hasil studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi dan dapat menjadi rujukan untuk penulis selanjutnya.

d. Masyarakat

Berdasarkan hasil studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai pengobatan non – farmakologis sehingga dapat dilakukan secara mandiri.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan tentang pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi.